

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu “*sema*” (kata benda), yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah “*semaino*” yang berarti “menandai”. Semantik merupakan salah satu dari beberapa tataran analisis bahasa. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain yaitu bidang ilmu yang mempelajari makna atau arti bahasa.

Semantik atau ilmu tentang makna merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang membahas mengenai makna kata, dan baru muncul pada abad ke-19 yang dikarenakan kebutuhan akan ilmu makna kata yang berdiri sendiri baru muncul pada saat itu.

Chaer (1994:289-297) menyatakan jenis-jenis makna yang ada dalam semantik. Yaitu sebagai berikut:

1. Makna leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun.

Makna gramatikal adalah makna yang ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks.

2. Makna Referensial dan Non-referensial

Sebuah leksem atau kata disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar*, termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti *dan*, *atau*, dan *karena*, termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata tersebut tidak memiliki referens.

3. Makna Denotatif dan makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem.

Makna konotatif dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu konotasi bermakna netral, positif, dan negatif. Dalam makna konotasi terdapat satu hal yang perlu diingat, yaitu bahwa konotasi sebuah kata dapat berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan daerah lain, atau antara satu masa dengan masa yang lain.

4. Makna Konseptual dan makna Asosiatif

Leech (1976) membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Yang dimaksud dengan makna

konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata, terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun.

Makna asosiatif yaitu makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada diluar bahasa.

5. Makna Kata dan makna Istilah

Pada awalnya setiap kata memiliki makna. Baik berupa makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, akan memiliki beberapa makna tambahan lagi setelah kata-kata tersebut dimasukkan ke dalam sebuah kalimat.

Makna istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu sering disebutkan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

6. Makna Idiom atau Peribahasa

Idiom adalah suatu ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Sedangkan, peribahasa adalah ujaran yang maknanya masih dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

Dalam bahasa Jepang, Semantik disebut dengan 意味論 “*imiron*”. Tanaka (1982:15) menyatakan bahwa :

“意味論というのは「意味の意味」を規定するところから出発する”.

“*Imiron* adalah arti dari sebuah makna yang ditetapkan berdasarkan peraturan atau syarat yang sedang berlaku”.

Semantik sangat berperan penting dalam komunikasi, karena dalam berkomunikasi untuk dapat memahami apa yang disampaikan lawan bicara perlu adanya pemahaman mengenai makna bahasa. Terdapat empat batasan dan ruang lingkup yang menjadi pokok kajian semantik, yaitu sebagai berikut:

1. Makna kata (語の意味 “*go no imi*”)

Makna ini biasanya disebut juga dengan makna leksikal, makna kata yang dimiliki sebuah kata tanpa konteks apapun. Misalnya, kata 猫 “*neko*” yang berarti kucing, dan memiliki makna leksikal “binatang berkaki empat yang mengeong” dan 皿 “*sara*” yang berarti piring, dan memiliki makna leksikal “tempat yang digunakan untuk menaruh makanan”. Dengan adanya contoh yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

2. Makna dalam suatu idiom atau makna frase (句の意味 “*ku no imi*”)

Chaer (2007:222) menyatakan bahwa frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa suatu gabungan kata yang bersifat nonprediktatif atau lazim juga

disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa terdiri dari pertemuan dua kata atau lebih.

3. Relasi makna (語の意味関係 “*go no imi kankei*”)

Relasi makna ialah hubungan semantik atau makna yang terdapat diantara satuan bahasa satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa tersebut dapat berupa suatu kata, frase, maupun kalimat. Dimana relasi makna semantik ini dapat menyatakan kesamaan, perbedaan, ketercakupan, kegandaan, atau juga kelebihan suatu makna. Salah satu objek kajian yang ditekankan dalam hal ini ialah mengenai kesamaan makna atau sinonim.

4. Makna kalimat (文の意味 “*bun no imi*”)

Kalimat adalah bentuk ungkapan yang digunakan sebagai cara untuk menyatakan ide, pikiran, perasaan, pendapat, dan sebagainya kepada orang lain. Dengan kata lain, kalimat merupakan suatu satuan yang langsung yang digunakan dalam berbahasa. Kalimat berisi suatu informasi berdasarkan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, semantik adalah suatu cabang linguistik yang membahas mengenai makna atau arti sebuah bahasa, yang di dalamnya terdapat jenis maupun ruang lingkup yang menjadi batasan pokok dalam pembahasannya. Salah satu ruang lingkup yang menjadi objek kajian dari

penelitian ini yaitu *go no imi kankei* “relasi makna” yang di dalamnya terdapat sinonim “*ruigigo*”. Penelitian ini juga lebih membahas makna kata yang dikaji secara leksikal dan gramatikal.

B. Sinonim “*Ruigigo*”

Sinonimi atau yang disingkat sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu, *onoma* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “dengan”. Yang secara harfiah kata sinonim berarti “nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sementara itu, H.G. Tarigan (1993:78) menyatakan bahwa kata sinonim terdiri dari kata “*sin*” yang berarti “sama” atau “serupa” dan akar kata “*onim*” berarti “nama”, sehingga bermakna “sebuah kata kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan suatu makna umum.

Kridalaksana (1984: 179) menyatakan “Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja”.

Chaer (2007:297-299) menyatakan sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya. Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama, sehingga tidak akan selalu dapat dipertukarkan atau disubstitusikan. Sutedi (2004) menyatakan sinonim “*ruigigo*” merupakan salah satu objek kajian semantik.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa suatu kata dengan kata yang lainnya walaupun memiliki makna yang sama atau bersinonim, tidak akan benar-benar memiliki makna yang sama persis. Chaer (2007:298) menyatakan bahwa ketidaksamaan itu terjadi karena adanya enam faktor, antara lain:

1. Faktor waktu
2. Faktor wilayah
3. Faktor kehormatan
4. Faktor sosial
5. Bidang kegiatan
6. Faktor nuansa makna

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. Kimura (1990:411) menyatakan bahwa *ruigigo* adalah

“類義語とは意味が同じであるが、形が違うものである。”

“*ruigigo to wa imi ga onaji dearu ga, katachi ga chigau mono dearu*”

Yang berarti “*ruigigo* adalah kata yang memiliki arti yang sama,

tetapi memiliki bentuk berbeda”.

Minazima Tatou menyatakan definisi *ruigigo* dalam kamus sinonim 類義語辞典 “*ruigigo jiten*”, yaitu:

“類義語と言うのは、意味が同じか、またはよく似ている単語のことである。”

“*ruigigo to iu no wa, imi ga onajika, matawa yoku niteiru tango no koto dearu.*”

Yang berarti “*ruigigo* adalah, kata yang memiliki arti yang sama dan juga serupa”.

Iwabuchi dalam sudjianto (2004:114) menyatakan *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Jadi bentuk kata antara “生徒、学生、学ぶ、
dan 習う” berbeda tetapi artinya mirip. Contohnya kata yang menunjukkan orang yang memiliki pekerjaan mengajar, dipakai kata *kyooin*, *kyoushi*, atau *kyookan* selain kata *sensei*. Untuk kata yang berarti kamus dalam bahasa Jepang biasa dipakai kata *jisho* dan *jiten*.

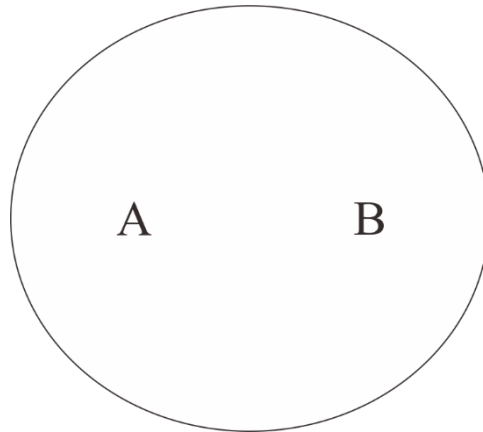
Sedangkan Akimoto (2004:112) dalam bukunya yang berjudul *Yoku Wakaru Goi* yang dikutip oleh Widhiastuti dalam skripsinya, menjelaskan bahwa sinonim “*ruigigo*” terbagi menjadi 3 jenis yakni:

1. 同義語 “*Dougigo*”

Dougigo merupakan jenis sinonim yang memiliki arti atau ruang lingkup kesinoniman yang sepadan atau sama. Seperti pada kata 双子 “*futago*” dan 双生児 “*souseiji*” yang berarti “kembar”, serta pada kata 卓球 “*takkyuu*” dan ピンポン “*pinpon*” yang berarti tenis meja.

Dougigo juga biasanya dapat ditemukan pada kata serapan dan kata terjemahan dari bahasa asing, seperti pada kata エアコン “*eakon*” dan 空調 “*kuuchou*”. Hubungan kesinoniman *dougigo* dapat dilihat dari

contoh gambar di bawah ini:

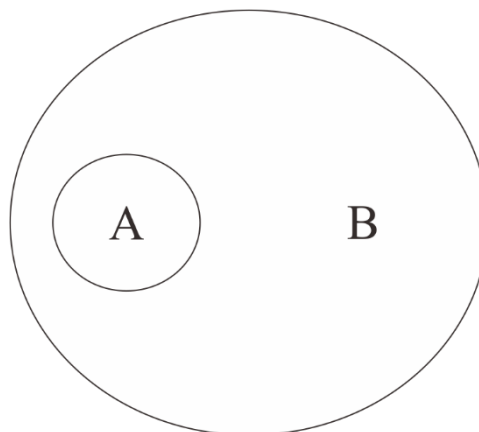


Gambar 1.1 hubungan kesinoniman dougigo

Berdasarkan gambar di atas, jika digambarkan bahwa A adalah *futago* dan B adalah *souseiji*. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama karena berada dalam satu ruang lingkup lingkaran yang sama.

2. 包摂關係 “*Housetsu kankei*”

Housetsu kankei merupakan jenis sinonim yang dimana suatu kata masih memiliki makna sempit dari kata yang lain. Seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

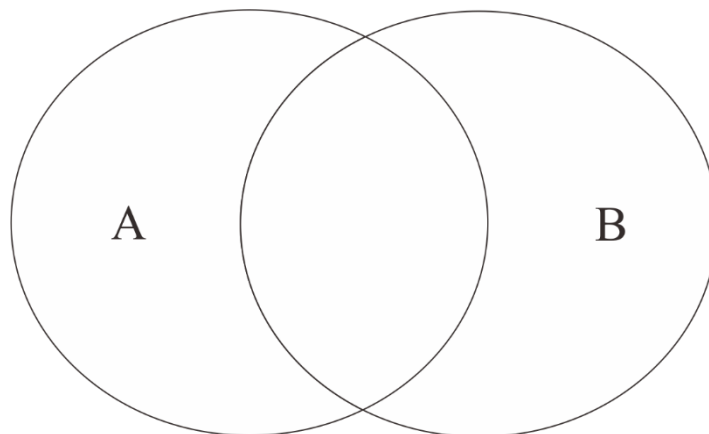


Gambar 1.2 Hubungan kesinoniman *housetsu kankei*

Berdasarkan gambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa B memiliki makna yang luas, sementara A merupakan suatu makna sempit dari B. Untuk lebih jelasnya dapat contohnya jika, A adalah 父 “*chichi*” yang berarti “ayah” dan B adalah 親 “*oya*” yang berarti “kedua orang tua”. Dari sinilah dapat kita ketahui kalau B mempunyai makna yang lebih luas karena dapat bermakna lain, seperti 母 “*haha*” yang berarti “ibu”.

3. 示差的特徴 “*Jisateki tokuchou*” (*sic!*)

Jisateki tokuchou adalah jenis sinonim yang tiap katanya memiliki persamaan makna, namun sedikit terdapat perbedaan. Jenis sinonim ini mempunyai hubungan kesinoniman tertinggi dibandingkan dengan jenis yang lain. Misalnya pada kata 美しい “*utsukushii*” dan きれい “*kirei*” yang keduanya memiliki makna yang sama yaitu, “indah”, serta pada kata のぼる “*noboru*” dan あがる “*agaru*” yang sama-sama bermakna “naik”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.3 Hubungan kesinoniman *Jisateki tokuchou*

Berdasarkan gambar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa A dan B memiliki ukuran lingkaran yang sama dan saling bersinggungan, dimana dapat diartikan bahwa keduanya memiliki makna yang benar-benar hampir sama. Untuk mengetahui perbedaan dari keduanya diperlukan penjelasan yang lebih detail agar tidak salah dalam penggunaannya.

Pada setiap kata yang bersinonim pastinya terdapat perbedaan makna. Walaupun pada beberapa kata bersinonim ada yang sulit untuk ditentukan perbedaannya, sehingga menyebabkan kebingungan atau kesalahan dalam penggunaannya ketika digunakan ke dalam sebuah kalimat utuh. Momiyama dalam Sutedi (2008:129) memberikan beberapa pemikiran mengenai cara mengidentifikasi sinonim, seperti berikut:

1. *Chokkanteki* (secara intuitif langsung) bagi para penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi penutur asli jika mendengar suatu kata, maka secara langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.
2. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing, akan menjadi satu kata, misalnya kata *oriru*, *kudaru*, *sagara*, *furu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan kata “turun”.
3. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil.
4. Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan secara bersamaan (sekaligus).

Dalam bukunya yang berjudul *Semantik I: pengantar ke arah ilmu makna*, T. Fatimah Djajasudarma (1992:42) menyatakan bahwa terdapat beberapa batasan yang menjadi faktor apakah kata satu dengan kata yang lainnya merupakan kata bersinonim atau bukan. Yaitu:

1. Kata-kata dengan referen ekstra linguistik yang sama,
2. Kata-kata yang memiliki makna yang sama, dan
3. Kata-kata yang dapat disulih/diganti dalam konteks kalimat yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *ruigigo* adalah sekumpulan kata yang berbeda namun memiliki makna yang hampir sama dan dapat saling menggantikan ketika digunakan ke dalam sebuah kalimat utuh. Dalam hal ini ke depannya akan lebih berfokus mengenai sinonim kata antara *tokoro* dan *basho* agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penggunaan katanya.

C. Kelas kata

Kelas kata dalam bahasa Jepang dapat dibedakan berdasarkan tatanan gramatika atau tata bahasanya. Sudjianto (2004:134) menyatakan bahwa gramatika bahasa Jepang dapat dibagi menjadi beberapa macam tergantung pada sudut pandang kita melihatnya.

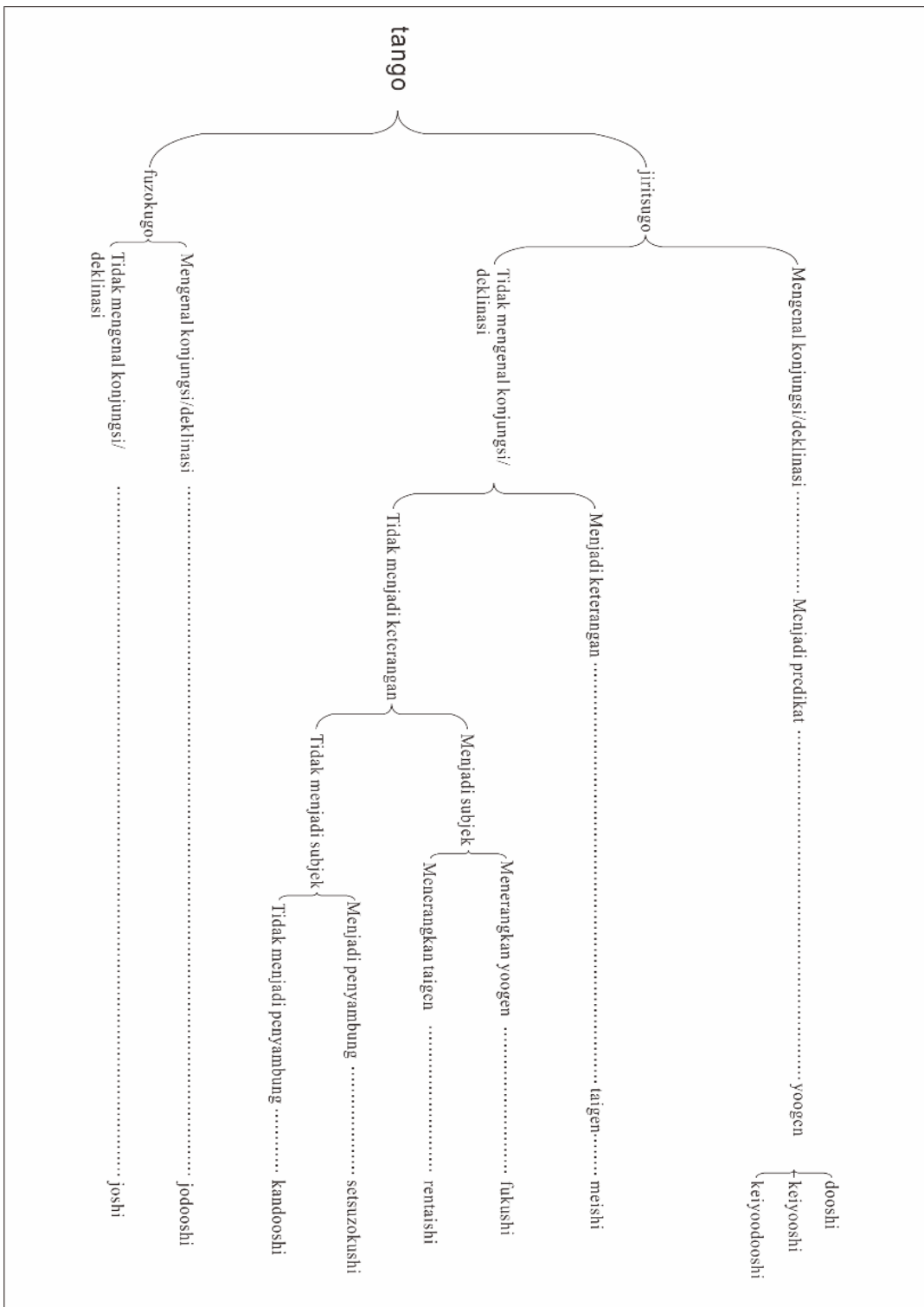
Katoo dalam Sudjianto (2004:133-134) menyatakan apabila kata-kata digabungkan maka akan membentuk unsur kalimat, lalu apabila unsur-unsur kalimat tersebut digabungkan maka akan membentuk sebuah kalimat.

Di dalam pembentukan tersebut, di dalam masing-masing bahasa terdapat masing-masing aturan. Aturan tersebutlah yang disebut dengan gramatika.

Kalimat dalam bahasa Jepang terdiri dari *tango*, *bunsetsu*, *bun*, *danraku*, dan *bunshoo*. *Tango* “kata” merupakan satuan terkecil yang membentuk sebuah kalimat “*bun*”, Setiap “*tango*” memiliki arti tertentu, walaupun ada beberapa yang tidak memiliki arti yang pasti apabila tidak digabungkan dengan “*tango*” lain, tidak dapat berdiri sendiri.

Tango yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti disebut dengan *jiritsugo*, sedangkan yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti disebut dengan *fuzokugo*.

Menurut Murakami dalam Sudjianto (2004:147), ia membedakan kelas kata bahasa Jepang menjadi 10 jenis, berikut gambar bagan mengenai klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang, yaitu:



Gambar 1.4 Klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang (Murakami, 1986 :24)

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, *tango* dibagi menjadi dua bagian besar yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* seperti *meishi* ‘nomina’, *dooshi* ‘verba’, *keiyoushi* atau ada juga yang menyebutnya *na-keiyoushi* ‘adjektiva-na’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, dan *kandooshi* ‘interjeksi’ termasuk kelompok *jiritsugo*, sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata *joshi* ‘partikel’ dan *jodooshi* ‘verba bantu’ termasuk kelompok *fuzokugo*. Berikut penjelasan setiap kelas katanya:

1. 動詞 “*dooshi*” (Kata Kerja)

Doushi atau verba adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dimana merupakan salah satu *yoogen*, sama seperti adjektiva-I dan adjektiva-na.

2. 形容詞 “*keiyoushi*” (Kata sifat yang berakhiran –i)

Keiyoushi atau *I-keiyoushi* “adjektiva-I” adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara, 1995:82). Kata-kata yang termasuk *i-keiyoushi* dapat membentuk *bunsetsu* “kalimat” walaupun tanpa bantuan kelas kata lain.

3. 形容動詞 “*keiyoudoshi*” (Kata sifat yang berakhiran –na)

Keiyoudoshi atau *Na-keiyoushi* adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Karena perubahannya mirip dengan *doushi* sedangkan artinya

mirip dengan *keiyuoshi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoodoushi* (Iwabuchi, 1989:96).

4. 名詞 “*meishi*” (Nomina)

Meishi atau nomina adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi* (Matsuoka, 2000:342).

5. 連体詞 “*rentaishi*” (Pronomina/kata ganti)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina.

6. 副詞 “*fukushi*” (Kata Keterangan)

Fukushi adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* maupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat dan pelengkap (Jidoo Gengo Kenkyuukai, 1987:92).

7. 感動詞 “*kandoushi*” (Interjeksi)

Kandoushi adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuk, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan dan tidak dapat menjadi konjugasi.

8. 接統詞 “*setsuzokushi*” (Konjungsi)

Setsuzokushi adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. *Setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain (*shuushokugo*). *Setsuzokushi* berfungsi untuk menghubungkan

atau menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau suatu bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.

9. 助動詞 “*jodooshi*” (Verba bantu)

Jodooshi adalah suatu kelas kata yang termasuk golongan *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini hanya akan membentuk *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*.

10. 助詞 “*joshi*” (Partikel)

Joshi adalah suatu kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai untuk menunjukkan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya, serta untuk menambahkan arti suatu kata agar kata tersebut lebih jelas lagi. Hirai (1982:161) menyatakan kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya.

D. Nomina “*Meishi*”

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian kelas kata, bahwa *meishi* adalah jenis kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, peristiwa, keadaan, dan sebagainya, serta tidak mengalami konjugasi (perubahan bentuk). Nomina dipadankan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa yang bisa ditunjuk dengan kata “itu”.

Di dalam bahasa Jepang, kelas kata ini dapat berfungsi sebagai komplemen bila disertai partikel kasus dan dapat menjadi predikat bila diikuti dengan “*da*”.

Hirai (1989:148) menyatakan *meishi* disebut juga *taigen*, di dalam suatu kalimat ia dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya.

Terada Takanao dalam Sudjianto (2004:158) membagi *meishi* menjadi lima macam, yakni sebagai berikut:

1. *Futsuu Meishi*, yaitu nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum. Misalnya:

<i>Yama</i>	“gunung”
<i>Hon</i>	“buku”
<i>Gakkoo</i>	“sekolah”
<i>Jinsei</i>	“kehidupan manusia”
<i>Sekai</i>	“dunia”
<i>Kagakusha</i>	“peneliti”
<i>Hoshi</i>	“bintang”
<i>Tsukue</i>	“meja”
<i>Benkyoo</i>	“pelajaran”

2. *Koyuu Meishi*, yaitu nomina yang menyatakan nama-nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama negara, nama orang, nama buku, dan sebagainya. Contoh *meishi* jenis ini antara lain:

<i>Yamato</i>	“Yamato”
<i>Taiheiyoo</i>	“Samudra pasifik”
<i>Chuugoku</i>	“Cina”

<i>Natsume soseki</i>	“Natsume soseki”
<i>Makura no sooshi</i>	“Makura no sooshi”
<i>Fujisan</i>	“Gunung fuji”
<i>Nihon</i>	“Jepang”
<i>Murasaki shikibu</i>	Murasaki shikibu”
<i>Man' yooshu</i>	“Man' yooshu”

3. *Suushi*, yaitu nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan, dan sebagainya. Misalnya:

<i>Ichi</i>	“satu”
<i>Mittsu</i>	“tiga”
<i>Gohon</i>	“lima batang”
<i>Shichinin</i>	“tujuh orang”
<i>Niban</i>	“nomor dua”
<i>Daiyonshoo</i>	“bab empat”
<i>Ni</i>	“dua”
<i>Yottsu</i>	“empat”
<i>Rokko</i>	“enam buah”
<i>Daiichi</i>	“kesatu”
<i>Sangoo</i>	“nomor tiga”

4. *Keishiki Meishi*, yaitu nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakikat atau arti yang sebenarnya sebagai sinonim, misalnya: *koto, tame, wake, hazu, mama, toori, mono, tokoro, toki, you, tsumori*, dll.

5. *Daimeishi*, yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang disebut *ninshoo daimeishi* (pronominal persona), sedangkan kata-kata yang dipakai untuk menyebutkan benda, barang, perkara, arah, tempat disebut *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk).

Tabel 2.1 Daimeishi (Terada, 1984:50)

	<i>jishoo</i>	<i>taishoo</i>	<i>Tashoo</i>			
			<i>kinshoo</i>	<i>chuushoo</i>	<i>enshoo</i>	<i>futeishoo</i> <i>o</i>
<i>Ninshoo daimeishi</i>	<i>Watashi</i>	<i>Anata</i>	<i>Konokata</i>	<i>Sonokata</i>	<i>Anokata</i>	<i>Donokata</i>
	<i>Watakushi</i>	<i>Kimi</i>	<i>Koitsu</i>	<i>Soitsu</i>	<i>Aitsu</i>	<i>Do</i>
	<i>Boku</i>	<i>Omae</i>	<i>Konokataga</i>	<i>Sonokataga</i>	<i>Kare</i>	<i>Dono</i>
	<i>Ore</i>	<i>Kisama</i>	<i>ta</i>	<i>ta</i>	<i>Anokataga</i>	<i>Donata</i>
	<i>Wareware</i>	<i>Anataga</i>	<i>Konokatata</i>	<i>Sonokatata</i>	<i>ta</i>	<i>Dare</i>
	<i>Watashitachi</i>	<i>ta</i>	<i>chi</i>	<i>chi</i>	<i>Anokatata</i>	
	<i>Bokura</i>	<i>Kimitachi</i>	<i>Koitsura</i>	<i>Soitsura</i>	<i>chi</i>	
	<i>Oretashi</i>	<i>hi</i>			<i>Karera</i>	
<i>Shiji daimeishi</i>	<i>Jibutsu ni kansuru mono</i>	<i>Kansuru</i>	<i>Kore</i> <i>Korera</i>	<i>Sore</i> <i>Sorera</i>	<i>Are</i> <i>Arera</i>	<i>Dore</i> <i>Nani</i>
	<i>Basho ni kansuru mono</i>	<i>Kansuru</i>	<i>Koko</i> <i>Kokora</i>	<i>Soko</i> <i>Sokora</i>	<i>Asoko</i> <i>Asokora</i>	<i>Doko</i> <i>Dokora</i>
	<i>Hookoo ni kansuru mono</i>	<i>Kansuru</i>	<i>Kochi</i> <i>Kochira</i>	<i>Sochi</i> <i>Sochira</i>	<i>Sochi</i> <i>Achira</i>	<i>Dochi</i> <i>Dochira</i>

Catatan:

- a. *Jishoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan diri sendiri atau sesuatu yang berhubungan dengan diri sendiri.

- b. *Taishoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan lawan bicara atau sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara.
- c. *Tashoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang lain selain pembicara dan lawan bicara.
- d. *Kinshoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang yang dekat dengan dirinya.
- e. *Chuushoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang yang dekat dengan lawan bicara.
- f. *Enshoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang yang jauh, baik dari pembicara maupun lawan bicaranya.
- g. *Futeishoo* dipakai oleh pembicara pada saat pembicara tidak mengetahui tentang suatu benda, dan benda yang ditunjukkan tidak pasti.

Selain kelas kata yang telah disebutkan di atas, dalam nomina juga terdapat nomina majemuk (*fukugoo meishi*) yaitu nomina yang terbentuk dari gabungan beberapa kata, lalu gabungan kata itu secara keseluruhan dianggap sebagai suatu kata. Misalnya kata *aozora* “langit biru” dan *akimatsuri* “festival musim gugur”.

E. Tokoro dan Basho

Dalam penelitian ini kata bersinonim yang akan diteliti adalah kata *tokoro* dan *basho*. Kedua kata tersebut pada beberapa konteks dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu “tempat”.

1. Tokoro

Seperti yang telah dijelaskan secara singkat sebelumnya bahwa *tokoro* merupakan salah satu contoh dari kelas kata *meishi*, yaitu tepatnya *keishikimeishi*. Namun, dalam penggunaannya kata *tokoro* ini tidak selalu masuk ke dalam kelas kata *meishi*, terkadang tergantung kepada penggunaan katanya sendiri. Berikut beberapa bentuk *tokoro* selain *meishi*: *tokoro (joshi)*, *tokoroka (joshi)*, *tokorode (joshi)*, *tokoroga* (konjungsi)

Bunkachou “lembaga budaya” oleh Kawakami dalam *gaikokugojin no tameno kihongo yourei jiten* (1990:703-705) menyatakan beberapa bentuk, jenis, serta penjelasan masing-masing bentuk *tokoro*. Sesuai dengan hal yang diteliti dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut ini penjelasan mengenai *tokoro* dalam bentuk *meishi* yang memiliki tujuh makna yaitu :

a. Menyatakan tempat suatu benda, tempat melakukan suatu hal.

Contoh :

- バスにのる所はどこですか。
“*basu ni noru tokoro wa dokodesuka*”
“tempat naik bis dimana yah?”

- その花がさいている所へつれて行ってください。
 “sono hana ga saiteiru tokoro e tsurete itte kudasai”
 “tolong bawa bunga itu ke tempat ia bisa mekar.”

b. Sama dengan 場所 “*basho*”. Menerangkan suatu tempat yang dekat dengan suatu hal, dan biasanya belum jelas bentuknya, ambigu, tidak terbatas.

Contoh :

- 駅の出口の所で待っていてください。
 “eki no deguchi no tokoro de matteitekudasai”
 “tolong tunggu di pintu keluar stasiun”.
- ようふくのすその所が破れてしまった。
 “youfuku no suso no tokoro ga yabureteshimatta”
 “di bagian piggiran pakaian saya robek”.

c. Menjelaskan tempat tinggal.

Contoh :

- ここにお所とお名前をかいてください。
 “koko ni otokoro to onamae wo kaitekudasai”
 “tolong tuliskan tempat dan nama disini”.
- 兄の所にとまっています。
 “ani no tokoro ni tomatteimasu”
 “Saya menginap di tempat kakak”.

d. Menjelaskan bagian, *point* (pada suatu bagian yang memiliki banyak tulisan). Biasanya tidak dituliskan dalam bentuk kanji.

Contoh :

- 必要なところに丸をつけてください。
 “hitsuyou na tokoro ni maru wo tsuketekudasai”
 “Tolong lingkari dibagian yang penting”.
- あなたの悪いところはすぐ起こることです。
 “anata no warui tokoro wa sugu okoru koto desu”.
 “bagian burukmu ialah cepat marah”.

e. Waktu tepat pada saat itu, ketika (tidak ditulis dalam bentuk kanji).

Contoh :

- いいところに来たね、一緒にお茶お飲まないか。
“*ii tokoro ni kita ne, issho ni ocha wo namanai ka*”
“kamu datang di waktu yang tepat, mau minum the Bersama”.
- 今のところは心配ないようだ。
“*ima no tokoro wa shinpai nai youda*”
“untuk sekarang sepertinya tidak perlu khawatir”.

f. はんい “cakupan, tingkat, jangkauan” (tidak ditulis dalam bentuk kanji).

Contoh :

- 私が知っているのはだいたいこんなところです。
“*watashi ga shitteiru no wa daitai konna tokoro desu*”
“yang saya ketahui kurang lebih sejauh ini”.
- 聞くところによると、今度新しい国語辞典が出るそうさ。
“*kiku tokoro no yoruto, kondo atarashii kokugo jiten ga deru souda*”
“Berdasarkan apa yang saya dengar, selanjutnya akan ada kakugo jiten yang baru”.

g. Ditulis dalam bentuk ～ところの, menjelaskan kata sebelum dan sesudahnya, lalu menyambungkannya. Ungkapan bahasa tulisan yang muncul dari hasil penerjemahan tulisan. Walaupun kata ini dihapuskan tapi, pada banyak situasi tetap dapat dimengerti. (tidak ditulis dalam bentuk kanji).

Contoh :

- 世間で一般に言うところの「自由」とは、「したいことをしてよい」という意味のようです。
“*sekai de ippan ni iu tokoro no (jiyuu)to wa, (shitai koto wo shite yoi) to iu imi no youdesu*”.
“masyarakat umum di ini menganggap bahwa kata “bebas”, berarti “boleh melakukan semua hal yang kita inginkan”.
- われわれが求めるところのものは、そんな小さなものではありません、もっと大きな夢なのです。
“*wareware ga motomeru tokoro no mo no wa sonna mono dewa arimasen, motto ookina yume nanodesu*”

“hal yang kami inginkan itu bukan hal yang seperti ini, tapi sebuah mimpi yang lebih besar lagi”.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tokoro* mempunyai tujuh jenis, dan setiap jenisnya kemudian terbagi lagi ke dalam beberapa fungsi makna yang berbeda-beda dan dapat berubah makna ketika dihubungkan dengan kata lain atau ketika dituliskan dalam sebuah kalimat. Ke depannya *tokoro* yang akan dibahas yaitu *tokoro* yang termasuk ke dalam jenis kata *meishi* atau kata benda, dimana kata ini bermakna tempat.

2. *Basho*

Basho merupakan bagian dari kelas kata *meishi*, tepatnya merupakan *shiji daimeishi* atau pronominal penunjuk. *Basho* dalam *gaikokujin no tame no kihongo yourei jiten* (1990:824) mempunyai empat makna, yaitu sebagai berikut:

a. Bermakna 所（ところ）“Tempat”

Contoh :

- 建物のそばに、自転車を置く場所がある。
“*tatemono no soba ni, jitensha wo oku basho ga aru*”.
“Di sebelah bangunan, ada tempat memarkir sepeda”.
- ここはにぎやかで、店を開くのはいい場所です。
“*koko wa nigiyakade, mise wo hiraku no wa ii basho desu*”.
“disini sangat ramai, tempat ini sangat bagus untuk membuka warung”.

b. Menyatakan suatu tempat berkumpul atau tempat acara, tempat dimana terkumpul banyak orang.

Contoh :

- 私は、こういう場所に慣れていないので、とても疲れました。
“*watashi wa, kouiu basho ni nareteinainode, totemo tsukaremashita*”.
“saya sangat kelelahan, karena tidak terbiasa di tempat seperti ini”.
- 私は、こんな場所でお話できるほど日本語が上手ではありません。
“*watashi wa, konna basho de ohanashi dekiru hodo nihongo ga jyouzu de wa arimasen*”
“bahasa Jepang saya tidak sebegitu, sampai dapat berbicara di tempat seperti ini”.

c. 席（せき）, menyatakan tempat duduk.

Contoh :

- ここはどなたの場所ですか。
“*koko wa donna basho desuka*”.
“tempat ini siapa?”.
- 大きい机は場所をとっていけない。
“*ookii tsukue wa basho wo totteikenai*”.
“meja yang besar, tidak boleh dipindahkan dari tempatnya”.

d. 興行^{こうぎょう} “*box office*”, tempat berkumpulnya pelanggan untuk melihat drama, film, dan sumo.

Contoh :

- 初場所。（=その年の初めての興行）
“*basho*”. (*sono nen no hajimete no kougyou*)
“*basho*” (tempat pemutaran drama, film, dan sumo di awal tahun)
- この場所は面白い相撲が見られるだろう。
“*kono basho wa omoshiroi sumou ga mirarerudarou*”.
“di tempat ini, kita bisa melihat pertunjukan sumo yang menarik”.

Berdasarkan pemaparan mengenai *basho* di atas dapat disimpulkan bahwa kata ini memiliki empat jenis dan semuanya dapat diartikan sebagai “tempat”, serta memiliki makna kata yang lebih sempit dari *tokoro*, sehingga dalam penggunaannya akan lebih sederhana dan menjurus dibandingkan dengan *tokoro*.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya penelitian mengenai sinonim yang membahas mengenai nomina *tokoro*, telah ada dalam Jurnal Japanese literature dari Universitas Diponegoro yang dituangkan dalam bentuk jurnal dengan judul “Analisis *Keishikimeishi Tokoro, Koto, dan Mono* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Selain itu penelitian mengenai sinonim juga telah diteliti oleh salah satu mahasiswi Pendidikan Bahasa Jepang UMY, yaitu Annisa Widhiastuti pada tahun 2017 dalam bentuk skripsi dengan judul “analisis sinonim *Bikkuri Suru dan Odoroku* Pada Kalimat Bahasa Jepang”, Skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan *Keiyoushi Tsuyoi dan Jyoubu* dalam Kalimat Bahasa Jepang” oleh Diah Freti Purnami pada tahun 2013, lalu skripsi dengan judul “Analisis Verba *Kagayaku, Teru dan Hikaru* Sebagai Verba-verba Sinonim” oleh Setia Rahmawan pada tahun 2016, dan skripsi dengan judul “Analisis Fungsi dan Makna Sinonim kata *Ii dan Yasashii*” oleh Dameria Rouli Simanjuntak pada tahun 2018. Beberapa penelitian terdahulu inilah yang menjadi landasan utama dalam penelitian mengenai “Analisis Makna *Tokoro* dan *Basho* Sebagai Sinonim”.